



Syair Doa Keselamatan Dalam Sedekah Laut Jepara Di Masa Pandemi

Sri Indrahti^{1,*}

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

*corresponding author: indrahti@gmail.com

Abstract. *Monel handicrafts grow and develop in Jepara district. It has characteristic that the skill of making monel art is preserved from generation to generation. Its ability to survive was influenced by how much the support of community. Community care and love for the craft can support the existance and development of monel handicraft. The process of descending monel crafts has the advantage that each family as a monel craft business unit has its own characteristics and competitiveness. On the other hand, there is no formal container for learning these skills. This makes monel crafts less open to a wider regeneration process. Even though regeneration really determines the development in the future. Looking at the current development of the craft, efforts to make a more open regeneration process seem necessary. Through this paper, the author try to find steps that can be taken by the supporting community and the Regional Government to form a formal and informal container. It is intended that interested people have access to learn about this craft. Regeneration is carried out to maintain the continuity and development of monel crafts.*

Keyword:

Skill, Craft monel, Jepara District, Tradition from Generation to Generation

Article Info

Received:

26 Mei 2021

Accepted:

6 Juni 2021

Published:

10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Sedekah laut merupakan upacara tradisi yang dilaksanakan setahun sekali setelah seminggu pelaksanaan Hari Raya Iedul Fitri umat Islam di Jepara Jawa Tengah. Tepatnya secara khusus, tradisi ini didukung oleh masyarakat nelayan desa Ujung Batu, namun dalam perkembangannya sudah menjadi milik masyarakat Jepara secara umum.

Desa Ujung Batu termasuk wilayah Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, merupakan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan garis pantai yang berjarak sekitar 1 km dari ibu kota Kabupaten Jepara. Adapun batas desa Ujung adalah sebelah utara Desa Mulyoharjo, sebelah selatan Desa Jobokuto, sebelah timur Desa Pengkol, sebelah barat Laut Jawa. Adapun luas wilayah Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara adalah

71,523 Ha. Desa Ujung Batu terbagi menjadi 4 RW dan 16 RT. Desa Ujung Batu termasuk desa yang padat pemukiman (Monografi Desa Ujung Batu 2015).

Tradisi sedekah laut yang harus melalui pelarungan kepala kerbau sebagai salah satu jenis sesajinya, dimaknai oleh masyarakat pendukungnya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur pada penguasa alam semesta serta menghantarkan do'a agar selalu dilimpahkan rejeki di lautan yang merupakan pusat aktivitas mata pencaharian selama melaut bagi nelayan. Dalam kondisi pandemi setelah seminggu lebaran di bulan Mei 2021 (tepatnya hari Kamis, tanggal 20), tradisi ini tetap dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan (mengurangi kerumunan, meminimalisir pelaksana upacara) dan mengurangi ritual yang beresiko mengundang kerumunan. Namun ragam sesaji dan makna yang terkandung di dalamnya tetap berusaha dipertahankan (Wawancara dengan Iskarimah, pada tanggal 22 Mei 2021). Tulisan ini mencoba menggambarkan pelaksanaan ritual sedekah laut di tengah pandemi dan maknanya bagi masyarakat pendukungnya. Do'a keselamatan keluar dari situasi pandemi nasional, tampaknya menjadi agenda penting yang dipanatkan dalam ritual sedekah laut tersebut.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*). *Indepth interview* dilakukan pada informan yang mencakup para nelayan yang terutama mendukung upacara tradisi tersebut, serta panitia yang melibatkan perangkat desa serta masyarakat secara umum yang dalam perkembangannya memiliki dan melestarikan tradisi tersebut.

Pemilihan informan didahului dengan membuat kategori yang dapat mewakili unsur-unsur pendukung upacara tradisi Sedekah Laut, yaitu masyarakat nelayan maupun panitia serta perangkat desa. Pengamatan partisipan, dalam hal ini untuk bisa memahami makna dari setiap prosesi Sedekah Laut, maka peneliti juga ikut melihat, dan memahami alasan-alasan yang mendasari bahwa tradisi tersebut tetap dipelihara dan dilestarikan,

Sementara itu data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis baik arsip, dokumen, koran, majalah, terutama terbitan dari Pemkab Jepara yaitu majalah Gelora Kartini yang terbit setiap buannya. Majalah tersebut menyajikan peristiwa dan rangkaian tradisi yang ada di masyarakat Kabupaten Jepara beserta dokumentasi yang menarik. Data-data dari arsip, dokumen, catatan-catatan pribadi, laporan-laporan resmi instansi terkait mengenai peristiwa yang telah terjadi berkaitan dengan sejarah perkembangan upacara tradisi Sedekah Laut, dapat dikonstruksi sehingga didapat gambaran yang jelas dari pengalaman kolektif masa lalu. Data dokumenter tidak saja diperuntukkan bagi penelitian sejarah, tetapi juga dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan. Hal ini tampaknya tidak terlepas dari adanya pemahaman bahwa masyarakat sebagai fenomena mempunyai dimensi temporal.

3. Hasil dan Pembahasan

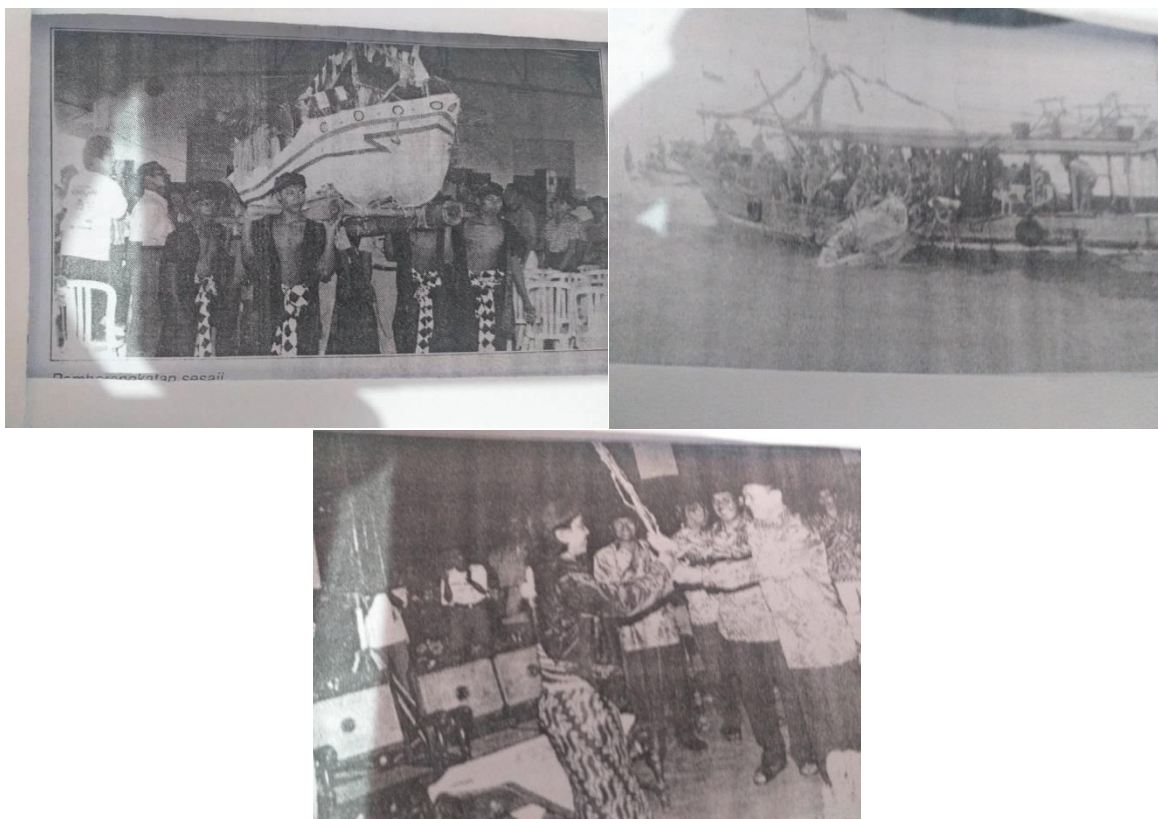
3.1. Pesta Lombo Tahun 1999 Dengan Lakon Lahirnya Ontoseno

Kekayaan laut yang menjadi tumpuan mata pencaharian nelayan dalam keberlangsungannya harus selalu dijaga agar tidak rusak serta disalahgunakan nilai kemanafaatannya oleh pihak yang salah. Untuk itulah, tradisi sedekah laut hadir dan dimaknai sebagai salah satu upaya memelihara kekayaan laut beserta nilai-nilai kebajikan lokal yang ada di dalamnya (Gelora Bumi Kartini, 1999, 17-19)

Pelaksanaan Sedekah Laut tahun 1999, Pemkab Jepara menggelar pentas wayang kulit semalam suntuk dengan lakon “Lahirnya Ontoseno” dengan Ki Dalang Hadi Purwanto dari desa Bandengan. Pakem cerita menyesuaikan juga dengan kondisi yang berkembang, adanya upaya untuk menjaga lingkungan aut dari pencemaran dan eksploitasi kekayaan laut yang berlebihan.

Atraksi wisata juga menjadi bagian yang menarik dalam rangkaian tradisi sedekah aut, yaitu adanya demonstrasi jet ski dari Kura-Kura resort, sebuah usaha yang bergerak di bidang wisata bahari milik Soren Lax. Pelasnaan pesta Lomban tahun 1999 sesuai data dalam Gelora Bumi Kartini, melampau target pemasukan dari Rp 40 juta, karena kontribusi pada kas Pemda Jepara sebesar Rp 42.500.000, Pengunjung yang ikut memeriahkan pesta Lomban sejumlah 26.158 orang denga karcis yang terjual 20.130 .

Tampaknya sudah sejak tahun 1999, Pesta Lomban atau Sedekah Laut yang awalnya milik masyarakat nelayan di pulau Kelor (yang sekarang menjadi Pantai Kartini) yang menjadi kediaman seorang Melayu yang bernama Encek Lanang, kemudian berkembang menjadi milik masyarakat Jepara secara umum dan bahkan dalam konteks sekarang sudah menjadi salah satu daya tarik wisata.



Gambar: 1,2, dan 3: Merupakan rangkaian prosesi Sedekah Laut yang dimulai dari pagelaran Wayang semalam suntuk, dilanjutkan pelarungan sesaji kepala kerbau dan ubo rampenya serta ditutup dengan pesta lomba perahu nelayan memperebutkan sesaji yang sudah dilarung tersebut. (Sumber : Dokumentasi Gelora Bumi Kartini Edisi Pebruari 1999)

3.2. Lomban tahun 2004 Para Nelayan Ngalap Berkah Dengan Pengunjung 30 Ribu Orang

Sedekah Laut pada tahun 2004 tepatnya dilaksanakan bulan Nopember 2004 dengan siatusi yang sangat meriah. Tampak dari ratusan perahu nelayan dengan ribuan

penumpangnya setia mengawal sesaji kepala kerbau bersama ubo rampenya, sejak dari TPI Ujungbatu sampai tengah lautan dan kembali lagi ke pantai Kartini. Para nelayan yang menyempatkan untuk “ngalap berkah” dari larungan sesaji yaitu mengelilingi sesaji dan mengambil air untuk menyiram perahunya beberapa kali dengan harapan agar ada tahun depan memperoleh kekuatan, keselamatan dan peningkatan dalam menangkap ikan sehingga kehidupan nelayan lebih sejahtera (Gelora Bumi Kartini, Edisi Nopember 2004, hal. 14).

Tampaknya dalam setiap prosesi tradisi do'a dan harapan selalu menjadi penyemangat terlaksananya Sedekah Laut dengan lancar dan suksse. Apalhi pada tahun 2004, apalgi dengan bantuan dari 500 liter dari panitia pelaksana untuk beresta lomban. Hal ini dapat dikaitkan bahwa Sedekah Laut sebagai tradisi yang didukung masyarakat nelayan juga sudah menjadi milik bersama masyarakat Jepara bahkan menjadi salah satu daya tarik kunjungan wisata,

Seperti tahun sebelumnya, prosesi dimulai dari zirah ke Cik Lanang di pantai Kartini dan ziarah ke makam Mbah Ronggo Mulyo di Kelurahan Ujung Batu. Dilanjutkan sore hari sampai malam, menikmati pertunjukan wayang semalam suntuk, baru pagi harinya dilakukan larungan sesaji kepala kerbau dan ditutup dengan pesta lomban.

Sedekah Laut pada tahun 2004, dimeriahkan juga dengan berbagai lomba menangkap itik, tinju di atas air serta hiburan kesenian solo orgen dengan lagu-lagi dangdut, pop dan keroncong. Adapun pertunjukan air yang disuguhkan, antara lain badut putar, perahu arus, istana kolam bola, sepur mini, mobil-mobilan anak dan lainnya.

Daya tarik yang disuguhkan tersebut tampanya manjadi alasan meningkatnya pendapatan sesuai target yaitu Rp 75.000.000, diperoleh dari karcis masuk, sewa lahan dan parkir. Diperkirakan oleh panitia, Sedekah Laut 2004 dihadiri oleh 30.000 pengunjung.



Gambar 4 : Persiapan menurunkan perahu sesaji untuk dilakukan proses pelarungan tahun 2004 (Sumber : Dokumentasi Gelora Bumi Kartini Edisi Nopember 2004)



Gambar 5,6,7, dan 8. Prosesi larungan dihantarkan oleh Pimpinan Daerah dan Panitia serta Perangkat Desa (Sumber : Dokumentasi Gelora Bumi Kartini Edisi Nopember 2004).

3.3. Sedekah Laut Tahun 2016 dengan Lakon *Raden Gathutkaca Winisudho*

Sedekah Laut pada tahun 2016, mengusung pentass wayang kulit di TPI Ujung Batu dengan mengambil lakon *Raden Gathutkaca Winisudho* dengan Dalang Ki Purwanto dari Bandengan Jepara. Acara ini dihadiri oleh segenap birokrat Kabupaten Jepara beserta *stake holder*, dan masyarakat Jepara pada umumnya (Buku Kuliner Jepara, 2016, hal.43)

Seperti perayaan tahun-tahun sebelumnya, prosesi Sedekah Laut pada tahun 2016 seperti yang tertuang pada Buku Kuliner Jepara, dimulai dengan berziarah ke Cik Lanang, satu satu tokoh legendaris di Jepara, merupakan seorang yang dahulu mendiami Pulau Kelor. Pulau itu dipinjamkan kepadanya karena ia berjasa dalam membantu Hindia Belanda saat berlangsungnya perang Bali. Pada satu abad yang lalu, pusat keramaian lomban berada di Teluk Jepara dan berakhir Pulau Kelor yang masih terpisah dengan daratan di Jepara. Pada saat ini, Pulau Kelor termasuk dalam kompleks Pantai Kartini. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam prosesi *lomban* atau sedekah laut ini selalu diadakan Selamatan dan ziarah ke makam Cik Lanang, di Pantai Kartini, pada waktu ba'da Asyar .

Acara selanjutnya dilanjutkan setelah ba'da Maghrib, yaitu Selamatan dan ziarah ke makam Kyai Ronggomulyo. Dari namanya ronggo/rangga, yang berarti pemimpin dan salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang berhasil menyelamatkan diri hingga ke Ujungbatu Jepara.



Gambar 9 dan 10 : Prosesi Sedekah Laut yang diawali dengan arak-arakan kerbau yang akan dipotong dan kepala kerbau sebagai bagian dari sesaji, Malamnya dilanjutkan dengan pementasan Wayang Kulit semalam suntuk (Sumebr : Dokumentasi Buku Kuliner Jepara 2016).



Gambar 12 : Perahu yang membawa perahu sesaji untuk dilarungkan telah siap melaut dan menjalani prosesi pelarungan (Sumebr : Dokumentasi Buku Kuliner Jepara 2016).

3.4. Sedekah Laut 2021 di Masa Pandemi: Berharap Keselamatan Masyarakat Jepara

Perayaan Sedekah Laut pada tahun 2021 tampaknya menjadi perayaan yang paling berbeda dari sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kondisi pandemi nasional. Sesuai dengan sumber dari berbagai berita yang ada, tradisi Syawalan dilaksanakan pada hari Kamis (20 Mei 2021), tepat seminggu setelah perayaan Hari Raya Islam Idul Fitri. Masyarakat nelayan di Kabupaten Jepara menggelar tradisi tersebut dengan prosesi yang sederhana serta tidak disaksikan oleh ribuan warga seperti tahun sebelumnya, mengingat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan

Prosesi pelarungan perahu sesaji hanya diikuti puluhan nelayan dengan pengawasan ketat aparat gabungan, Hal ini semata-mata untuk tetap menjaga melonjaknya penyebaran covid, bahkan tidak ada ketumunan pengunjung yang biasaya tampak setiap kali ada pesta omban yang umunya diikuti tampilan hiburan musik dangdut dan pop setelah proses larungan sesaji selesai.



Gambar 13 dan 14 : Kapal yang memuat sesaji sudah disiapkan semalam waktu pagelaran wayang kulit semalam suntuk dan paginya melalui pelarungan dan diperebutkan para nelayan sebagai makna keberkahan (Sumber : Dokumentasi Sultan Muhammad Aqidallah, 2021)

Bagi nelayan Ujung Batu, mesti prosesi dilakukan di tengah pandemi, namun makna *do'a* yang disampaikan pada Pengusa Alam Senesta, tetap sama, dilimpahkan rejeki di laut yang merupakan mata pencaharian sehari-hari dan tak lupa keselamatan selama bekerja di tengah laut yang penuh tantangan serta tak lupa pandemi segera berlalu,

Bagi masyarakat Jepara secara umum, meski perayaan *Bodho Kupat* (istilah lain dari Sedekah Laut bagi masyarakat umum), namun hampir sebagian besar masyarakat Jepara tetap memasak hidangan yang selalu disajikan menjelang perayaan Sedekah Laut kupat, lepet dan opor. Hidangan rutin tetap disajikan di tengah-tengah keluarga, sebagai bentuk pengharapan akan kecerahan keluarga dan kerukunan. Hanya bedanya, kalau tidak pandemi, biasanya menikmati hidangan tersebut bersama keluarga sambil berekreasi di pantai Kartini, namun karena pandemi maka cukup di rumah saja (Wawancara dengan Endah, pada tanggal 20 Mei 2021). *Bodho Kupat* juga dimaknai sebagai penutup perayaan Idul Fitri, semua kembali ke fitri dan memulai semuanya dari awal dengan baik. Masa yang sudah berlalu adalah pembelajaran untuk berharap kebaikan pada masa yang akan datang, dalam rejeki maupun keselamatan hidup dunia dan akhirat (Wawancara dengan Muslimah, pada tanggal 20 Mei 2021). Apalagi di masa pandemi ini, *do'a* dan harapan keselamatan dan kesehatan hidup menjadi lebih utama.

4. Simpulan

Sedekah Laut yang awalnya menjadi tradisi masyarakat nelayan di Jepara, dan dalam perkembangannya menjadi milik masyarakat Jepara secara umum, dalam konteks kekinian tampil juga sebagai atraksi budaya yang mampu menarik perhatian wisatawan, bahkan memberikan pemasukan pendapatan Pemkab Jepara. Kondisi ini menjadi berubah, ketika pandemi tahun 2020-2021, kegiatan pariwisata dibatasi sebagai pemenuhan protokol kesehatan, tampaknya tradisi ini tetap dilakukan dan sesuai dengan urutan prosesi hanya lebih meminimalisir kerumunan, Pendukung tradisi hanya melibatkan puluhan nelayan, dengan pengunjung yang terbatas pula.

Dari hasil penelusuran data, makna upacara tetap berkaitan dengan sistem mata pencaharian sebagai salah satu unsur budaya, mengedankan harapan dan *do'a* akan keberkahan, kelancaran rejeki dan keselamatan dalam bekerja, Hasil laut yang melimpah sehingga berimbas pada peningkatan kesejahteraan para nelayan, namun sisi yang menarik

dari prosesi masa pandemi adanya harapan dan do'a keselamatan agar pandemi cepat berlalu, Nilai-nali menjaga aset yang ada dalam laut serta kebersihan laut tetap menjadi perhatian yang utama dalam menjaga keseimbangan alam dan penghuninya yaitu manusia pendukung budaya laut itu sendiri.

Referensi

1. Sri Indrahti, Siti Maziyah, Alamsyah dan Yanuar Yoga Prasetyawan, *Kuliner Tradisi : Simbol Komunikasi Budaya Masyarakat dan Alam Di Jepara*, Tiga Media, Semarang, 2016
2. -----, *The Existence Of Culinari at Lomban Festival in Jepara: Comparative Study of The Dutch East Indies and Reformation Period, Komunitas* . International Journal Of Indonesian Society And Cultural, Volume 10 Number 1 March 2018..
3. Gelora Bumi Kartini, Media Informasi Pembangunan,Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Pebruari 1999.
4. -----, Jaga Citra Dinamis Bebas KKN, Edisi Nopember 2004.
5. (jateng.inews.id dengan judul " Suasana Pandemi, Tradisi Sedekah Laut Nelayan Jepara Digelar Sederhana ", Klik untuk baca: <https://jateng.inews.id/berita/suasana-pandemi-tradisi-sedekah-laut-nelayan-jepara-digelar-sederhana>).